

HIERARKI KEBUTUHAN TOKOH DIPHA KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DALAM NOVEL *BANDUNG MENJELANG PAGI* KARYA BRIAN KHRISNA

Imroatus Sholichah¹

Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng Jombang

Email: imroatussholichah@mhs.unhasy.ac.id

Agus Sulton²

Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng Jombang

Email: agussul342@gmail.com

Received: 2026-02-23 | Reviewed: 2026-03-22 | Accepted: 2026-03-26 | Published: 2026-03-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh Dipha dalam novel Bandung Menjelang Pagi karya Brian Khrisna melalui kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa frasa, kalimat, dan peristiwa yang mencerminkan lima tingkatan kebutuhan Maslow. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data, serta analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan teknik peer debriefing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan tokoh Dipha berlangsung secara dinamis dan tidak selalu stabil. Kebutuhan fisiologis terpenuhi pada aspek makan, namun kebutuhan tidur mengalami hambatan akibat trauma masa lalu. Kebutuhan rasa aman terpenuhi secara sosial, tetapi belum stabil secara psikologis. Kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki terpenuhi melalui hubungan sosial, sedangkan kebutuhan penghargaan terpenuhi baik secara internal maupun eksternal. Kebutuhan aktualisasi diri tercermin melalui refleksi diri, penerimaan realitas hidup, serta upaya tokoh menata kehidupan baru. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai proses pemenuhan kebutuhan psikologis manusia yang direpresentasikan dalam novel.

Kata Kunci: *psikologi humanistik, hierarki kebutuhan, novel.*

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk berpikir. Setiap manusia dalam hidupnya sering kali menghadapi berbagai dinamika kehidupan yang kompleks yang menjadi proses tumbuh dan berkembangnya (Shahara et al., 2024). Sering kali berbagai persoalan datang secara bersamaan, sehingga menciptakan tekanan psikologis yang menguji ketahanan individu. Fenomena ini terlihat pada generasi muda yang menunjukkan tingkat kecemasan yang

berkaitan dengan dinamika kehidupan kompleks serta tuntutan sosial dan pribadi mereka di lingkungan perkotaan (Putri et al., 2023). Permasalahan yang dihadapi seperti tekanan psikologis dan konflik batin yang memengaruhi cara individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor penyebab stres pada generasi muda meliputi hubungan interpersonal, perubahan hidup, kondisi lingkungan, hingga kematian orang terdekat. Stres yang tidak ditangani dengan baik berdampak negatif terhadap kesehatan fisik maupun psikologis generasi muda serta menghambat perkembangan emosional (Syifa & Purwandari, 2024). Saat kondisi psikologis manusia didominasi oleh berbagai permasalahan, proses pemenuhan kebutuhannya cenderung tidak berlangsung secara optimal. Dinamika psikologis manusia tersebut kemudian banyak direfleksikan melalui karya sastra, yang kerap menghadirkan cerminan realistis kehidupan manusia mengenai pergulatan batin, pengalaman emosional, serta upaya individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Karya sastra merupakan ungkapan personal manusia yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan yang diwujudkan dalam representasi kehidupan melalui medium bahasa dan dituangkan dalam bentuk tulisan, sehingga mampu menghadirkan daya tarik bagi membaca (Nugraha, 2022). Sastra tidak hanya bersumber dari imajinasi, tetapi juga mencerminkan realitas kehidupan manusia, termasuk dinamika psikologis yang dialami individu. Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia secara mendalam ialah novel. Karena mampu menghadirkan cerita yang memuat konflik, emosi, serta perjalanan hidup tokoh-tokohnya, novel mampu memungkinkan pembaca memahami berbagai aspek kemanusiaan. Novel juga menjadi refleksi atas kehidupan manusia pada dunia nyata (Widianti & Supratno, 2022). Pada karya sastra berupa novel, permasalahan yang kerap kali diangkat tidak hanya berkaitan dengan realitas sosial, tetapi juga menyakut permasalahan kejiwaan para tokoh (Nurwahidah et al., 2023). Pada dasarnya, tokoh rekaan dalam novel yang dihasilkan menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan serta pengalaman psikologis sebagaimana dialami oleh manusia.

Tokoh dalam novel pada dasarnya merupakan representasi manusia dengan berbagai dimensi kejiwaan (Maghfiroh & Hikam, 2025). Oleh karena itu, karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan psikologi. Pendekatan psikologi sastra memungkinkan peneliti

memahami motivasi, konflik batin, serta dinamika mental tokoh. Salah satu pendekatan psikologi yang relevan digunakan dalam kajian sastra adalah psikologi humanistik Abraham Maslow. Psikologi humanistik merupakan aliran yang menyajikan pandangan berbeda mengenai manusia daripada yang ditentukan oleh psikoanalisis dan behaviorisme. Aliran ini berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan kedua tersebut. Aliran ini berpandangan bahwa manusia memiliki potensi, baik dari segi genetik maupun bawaan yang ditentukan oleh nilai dan pilihannya sendiri (Nurfarahana et al., 2023). Salah satu tokoh utama dalam psikologi humanistik adalah Abraham Maslow, yang dikenal melalui teori hierarki kebutuhan manusia atau “*Hierarchy of Needs*”. Maslow menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kebutuhan yang tersusun secara berjenjang, meliputi 1) Fisiologis (*Physiological Needs*), 2) Kebutuhan rasa aman (*Safety Needs*), 3) Kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki (*Belongingness and Love Needs*), 4) Kebutuhan penghargaan (*Esteem Needs*), dan 5) Aktualisasi diri (*self-actualization*). Oleh karena itu, tingkah laku manusia berkaitan erat dengan psikologi yang mencerminkan kepribadian yang terlihat dalam realitas kehidupan individu dalam memenuhi kebutuhannya (Saputri et al., 2024).

Kajian mengenai hierarki kebutuhan Maslow yang relevan diterapkan dalam analisis karya sastra, terutama untuk memahami motivasi dan perkembangan psikologis tokoh. Teori hierarki kebutuhan ini digunakan untuk membantu mengidentifikasi dorongan tokoh yang memengaruhi tindakan dan keputusan hidupnya (Nurwahidah et al., 2023). Hal ini tampak dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna, yang menggambarkan tokoh utama mengalami dinamika emosional, konflik batin, kesepian, kehilangan, serta pencarian makna hidup. Kondisi tersebut memengaruhi cara tokoh memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada novel tersebut, Dipha mengalami berbagai situasi yang mencerminkan perjuangan pemenuhan kebutuhan manusia. Ia berusaha memperoleh rasa aman di tengah trauma masa lalu karena kehilangan, menjalin hubungan emosional yang penuh ketidakpastian dengan Vinda sebagai upaya memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, serta mencari identitas dirinya sebagai bentuk aktualisasi diri. Namun, pemenuhan kebutuhannya tidak selalu berlangsung secara ideal karena dipengaruhi oleh kondisi psikologis tokoh. Pemenuhan kebutuhan manusia tidak selalu

berlangsung berurutan atau bertahap, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi psikologis individu (Kurrotuain et al., 2024).

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hawiah Djumadin (2021) yang berjudul “Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata”. Menunjukkan bahwa tokoh utama Ika dalam novel *Edensor* berhasil memenuhi seluruh tingkatan kebutuhan menurut teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama Ika dalam novel *Edensor* berhasil memenuhi seluruh tingkatan kebutuhan secara ideal. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Sementara itu penelitian lain dilakukan oleh Alga Erita Yulanda Sari & Subandiyah (2021) berjudul “Pemuasan Kebutuhan Bertingkat Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”. Penelitian menunjukkan bahwa seluruh kebutuhan tokoh utama tokoh Juang dan Ana pada akhirnya terpenuhi dengan baik, meskipun dalam proses pemenuhan terdapat berbagai hambatan.

Penelitian mengenai hierarki kebutuhan dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan pada karya sastra yang telah populer dan menunjukkan pemenuhan kebutuhan tokoh secara utuh seperti yang dilakukan oleh Hawiah Djumadin (2021) dan Alga Erita Yulanda Sari & Subandiyah (2021). Sementara itu, novel *Bandung Menjelang Pagi* menghadirkan dinamika yang berbeda, di mana pemenuhan kebutuhan tokoh tidak selalu berjalan stabil. Novel ini menghadirkan konflik emosional dan perkembangan psikologis tokoh utama yang berbeda dari karya-karya sastra yang diteliti sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan pengalaman traumatis, hubungan pertemanan, serta proses pencarian jati diri dalam kehidupan perkotaan. Selain itu, novel ini belum banyak dikaji menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dari sisi objek penelitian, sekaligus memberikan kontribusi baru dengan menjadikan novel tersebut sebagai sumber data dalam kajian psikologi sastra.

Urgensi penelitian ini terletak pada relevansinya dengan kehidupan generasi muda. Analisis terhadap hierarki kebutuhan manusia dalam novel dapat memberikan pemahaman mengenai cara individu menghadapi tekanan hidup, mengelola konflik emosional, serta

memahami proses pencarian makna hidup (Nurchasanah et al., 2024). Batasan penelitian ini difokuskan pada analisis pemenuhan lima hierarki kebutuhan tokoh Dipa, sehingga penelitian selanjutnya berpeluang memperluas kajian dengan melibatkan dinamika kebutuhan tokoh lain, seperti Vinda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh Dipa berdasarkan teori Abraham Maslow. Analisis dilakukan terhadap lima tingkatan kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai proses pemenuhan kebutuhan psikologis manusia yang direpresentasikan dalam novel, baik yang terpenuhi maupun yang mengalami hambatan akibat dinamika psikologis tokoh.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian dilakukan bersifat alamiah berupa dengan menekankan pada pemaparan data secara deskriptif (Shofiani, 2022). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian secara apa adanya tanpa melakukan manipulasi (Syahrizal & Jailani, 2023). Data dalam penelitian ini berupa frasa, kalimat, dan peristiwa yang terdapat dalam novel. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna yang diterbitkan oleh Mediakita tahun 2024. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga tahapan, yaitu 1) membaca dan memahami keseluruhan isi novel, 2) mencatat dan menandai data yang relevan dengan hierarki kebutuhan Maslow, 3) mengklasifikasi data, yaitu proses memilah dan mengelompokkan data yang telah dicatat ke dalam kategori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Proses analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan *peer debriefing*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kebutuhan Fisologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan mendasar yang paling mendesak pemuasannya yang berkaitan dengan langsung dengan kebutuhan biologis (Ameliya et al., 2025). Sebagai manusia membutuhkan makanan, minuman, tempat tinggal, istirahat (tidur), oksigen, tempat tinggal, dan kebutuhan biologis lainnya (Silviandari & Noo, 2023). Seluruh kebutuhan itu merupakan syarat dasar bagi keberlangsungan hidup manusia, karena berperan penting dalam menjaga stabilitas fisik sekaligus memungkinkan individu untuk mempertahankan kondisi dasarnya. Kebutuhan ini tampak pada tokoh Dipa yang membutuhkan makanan untuk mempertahankan agar tubuh tetap sehat. Kebutuhan fisiologis dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* tercermin dalam data berikut.

KF.01

Vinda memilih duduk di dekat jendela, sepertinya supaya ia bisa melihat lalu Lalang wisatawan di Jalan Braga, sekaligus melihat ke arahku diam-diam melalui pantulan kaca. Tak lama, aku berjalan lemas keluar café, menuju warteg di pinggir mulut gang kampung Braga. Aku membungkus nasi putih dan tempe orek seharga lima ribu rupiah, lalu kembali lagi ke café dan memakannya di dekat area toilet basah. Buatku, makan di dekat tempat buang hajat dan di meja makan itu sama saja. Tidak ada bedanya. (Khrisna, 2024: 67)

Data di atas menunjukkan kebutuhan akan asupan makanan yang terpenuhi pada tokoh Dipa. Makanan sangat diperlukan bagi makhluk hidup untuk menjaga kelangsungan hidup, terutama untuk menjalankan kegiatan dan mempertahankan agar tubuh menjadi sehat dan bugar, terlebih ketika sedang melakukan pekerjaan yang padat sehingga asupan makanan tidak dapat diabaikan agar stamina tubuh tetap sehat. Pemenuhan tersebut tergambarkan pada tindakan Dipa yang membungkus “nasi putih dan tempe orek” sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan biologisnya. Sikap Dipa yang tetap makan meskipun di dekat area toilet memperlihatkan bahwa kebutuhan makan menjadi prioritas utama dibandingkan dengan mempertimbangkan kenyamanan. Selain kebutuhan makan, kebutuhan fisiologis berupa tidur tidak terpenuhi dengan baik. Hal tersebut tercermin dalam data berikut:

KF.02

Rasa trauma yang dipupuk dari hari-hari gelap di gang-gang Jakarta sempit Raya. Pukulan bertubi-tubi yang aku derita hampir setiap hari. Bergelut dengan pekerjaan yang taruhannya nyawa. Tawa bajingan-bajingan yang membakar punggungku sebagai bahan kesenangan mereka. Semua masa gelap itu kini sering muncul kembali di mimpi-mimpi kala malam. Aku jadi kembali sulit tidur. Untukku sekarang, memejam tak lagi berarti istirahat, melainkan sebuah usaha menyambut segala rasa trauma yang ng dalam bentuk mimpi buruk. (Khrisna, 2024: 195)

Data di atas mencerminkan tidak terpenuhinya kebutuhan akan tidur pada tokoh Dipha. Tokoh menyatakan bahwa trauma masa lalu “sering muncul kembali di mimpi-mimpi malam”, sehingga menyebabkan dirinya sulit tidur. Ketidakmampuannya dalam memperoleh tidur yang nyenyak memperlihatkan bahwa kebutuhan fisiologisnya berupa tidur tidak terpenuhi secara optimal. Trauma masa lalu menjadi faktor penghambat pemenuhan kebutuhan tidurnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gangguan psikologis yang dialami tokoh Dipha.

2. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan dasar manusia yang menempati tingkatan kedua kebutuhan manusia yang muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi (Ameliya et al., 2025). Aspek ini menunjukkan adanya dorongan individu untuk mencapai dan mempertahankan keadaan yang bebas dari ancaman, serta memberikan ketenangan, perlindungan, serta jaminan keteraturan dari lingkungan sekitarnya (Kurrotuain et al., 2024). Rasa aman mencakup keamanan fisik, seperti perlindungan dari bahaya atau kekerasan, keamanan psikologis dan finansial yang berkaitan dengan stabilitas emosional dan stabilitas keuangan. Aspek ini terlihat pada tokoh Dipha, yang memperoleh perlindungan dari lingkungan sosial. Gambaran tersebut tercermin dalam data berikut.

KRA.01

Vinda menarik-narik bajuku pelan, seakan minta dijelaskan atas apa yang terjadi. Aku kemudian menjelaskan bahwa tadi sore, Bang Karina dan teman-temannya bancinya, bersama anak punk dan pengamen Braga, berbondong-bondong pergi ke Pasar Banceuy bagian belakang untuk balas dendam atas apa yang terjadi padaku. Aku sebenarnya tidak meminta hal itu, dan itu murni inisiatif Bang Karina sendiri. (Khrisna, 2024: 111)

Data di atas termasuk ke dalam kebutuhan perlindungan sosial yang terpenuhi. Situasi yang digambarkan menunjukkan adanya ancaman atau ketidakadilan yang dialami

tokoh Dipha, sehingga memicu kepedulian dan solidaritas tokoh Bang Karina dan teman-temannya yang ingin membalas dendam atas apa yang terjadi pada Dipha. Hal tersebut menandakan adanya perlindungan tokoh dari orang lain, sehingga tokoh merasa lebih aman karena adanya jaminan keamanan dalam lingkungan sosial. Kebutuhan rasa aman pada aspek keamanan psikologis tercermin dalam data berikut.

KRA.02

Aku menarik napas panjang. “Dengan statusku sebagai buronan, aku gak mau suatu saat terjadi sesuatu padamu hanya karena kamu bersamaku. Itu juga menjadi alasan kenapa aku gak pernah berani mengajakmu ke hubungan selanjutnya. Jika kamu bersama denganku, ada kemungkinan kamu akan ikut celaka. Dan, ketika aku tahu kamu memiliki penyakit yang sama dengan ibuku, keraguan itu makin membesar. Aku takut terjadi hal yang sama kepadamu, seperti yang pernah terjadi pada ibuku. Aku takut terlambat lagi. Aku gak sanggup kehilangan orang yang kusayang lagi. Aku gak mau merasakan perihnya ditinggal oleh orang yang kusayang lagi. Itu sebabnya ketika aku tahu ada orang yang lebih piawai untuk merawatmu, dan setidaknya bisa memberimu hidup lebih lama, aku akan setuju untuk melepasmu.” (Khrisna, 2024: 226)

Data di atas mencerminkan kebutuhan akan rasa aman pada tokoh Dipha yang tidak terpenuhi. Hal ini terlihat dari tokoh yang berusaha menciptakan rasa aman bagi dirinya maupun orang yang ia sayangi. Statusnya sebagai buronan memunculkan perasaan ketakutan akan celaka, cemas, serta kekhawatiran akan kemungkinan kehilangan orang yang disayangi lagi dan kebutuhan akan perlindungan dari ancaman. Situasi ini menunjukkan adanya ancaman yang terus membayangi kehidupan, sehingga kebutuhan akan perlindungan dan kepastian dari ancaman bahaya menjadi mendesak pemuasannya. Upaya tokoh untuk menghindari risiko yang dapat membahayakan orang lain menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman Dipha belum stabil.

3. Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki (*Love and Belongingness Needs*)

Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki adalah kebutuhan yang melibatkan hubungan dengan orang lain untuk memperoleh cinta, rasa memiliki. Kebutuhan ini meliputi keinginan memiliki pasangan, teman, keluarga, dan menjadi bagian dari suatu kelompok (Diman et al., 2023). Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kedekatan emosional, interaksi, serta hubungan yang memberikan rasa diterima. Jika kebutuhan ini terpenuhi, manusia akan memperoleh kepercayaan diri dan merasa berharga yang

memungkinkan pemenuhan kebutuhan yang lain (Silviandari & Noo, 2023). Kebutuhan ini tercermin dalam data berikut.

KKS.01

Aku menghela napas panjang, menatap Vinda yang sembap. “Mungkin kata-kataku sekarang akan terdengar gak bermakna, terlebih setelah aku mengingkari janjiku sendiri. Tapi, Vin, aku tidak akan meninggalkanmu lagi. Aku tidak mau melepasmu lagi. Aku janji. Aku berjanji untuk terakhir kalinya, dan aku akan menepatinya sampai kita tua.”

“Tapi, aku sakit ... dan hidupku—”

“Persetan!” Aku menyanggah. “Aku mau mencintaimu lebih lama dari kata selamanya. Aku mau mendampingimu tak peduli apa pun kondisimu.” Aku berdiri, lalu berjalan hingga ke ujung atap, merentangkan kedua tanganku ke atas dan berteriak lantang. “HOI, BANDUNG!!! NAMA SAYA DIPHA!! MALAM INI, SAYA BERJANJI BAHWA SAYA AKAN TETAP MENDAMPINGI VINDA APA PUN KONDISINYA NANTI!!!” (Khrisna, 2024: 207)

Data di atas memperlihatkan adanya kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki pada tokoh Dipha. Hal ini terlihat dari pernyataan dan tindakan Dipha yang berjanji untuk tetap mendampingi dan memberi dukungan kepada Vinda dalam kondisi apa pun. Komitmen tersebut mencerminkan dorongan tokoh untuk mempertahankan hubungan dan menjaga orang yang dicintainya. Kutipan ini menggambarkan bahwa kebutuhan emosional tokoh terpenuhi melalui hubungan romansa, tetapi juga tampak dalam interaksi sosial tokoh dengan lingkungan pertemanannya, sebagaimana tercermin dalam data berikut.

KKS.02

Tak lama, Ebi benar datang. Suasana menjadi lebih ramai. Bang Karina dan teman-temannya menggelar karpet di depan pintu kontrakan Vinda. Karena sudah kepalang tanggung, akhirnya aku mengeluarkan tabunganku untuk membeli makanan di warung nasi terdekat, lalu menggelar acara ngaliwet di kontrakan Vinda.

Aku menggelar dua daun pisang utuh sebagai alas, lalu Ebi menyusun satu per satu makanan yang aku beli. Aku juga menggelar daun pisang lain di luar kontrakan, khusus untuk manusia tipe-tipe Bang Karina. Tidak mungkin meminta mereka semua masuk ke dalam kontrakan Vinda. Selain sempit, aku tak yakin badan mereka bersih selepas tawuran tadi sore. (Khrisna, 2024: 113-114)

Data di atas menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki pada tokoh Dipha. Kegiatan makan bersama mencerminkan kedekatan sosial dan kebersamaan antartokoh. Inisiatif Dipha menggunakan tabungannya untuk menyediakan makanan memperlihatkan kepedulian serta keinginannya untuk mempertahankan hubungan dengan

lingkungan sosialnya. Situasi tersebut menggambarkan adanya interaksi yang akrab dan rasa kebersamaan dalam kelompok. Kondisi ini menandakan bahwa kebutuhan sosial dan emosional tokoh terpenuhi melalui kebersamaan dan relasi pertemanan.

4. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Kebutuhan penghargaan adalah kebutuhan untuk memperoleh rasa dihargai, diakui, dan dihormati, baik oleh diri sendiri maupun orang lain (Jatmiko & Permadi, 2023). Maslow menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan penghargaan akan menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi individu untuk mengembangkan potensi dirinya. Kebutuhan ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu penghargaan dari orang lain (eksternal), seperti pengakuan atas kemampuan, penerimaan, status sosial, dan penghargaan terhadap diri sendiri (internal), seperti rasa percaya diri, rasa mampu, harga diri. Apabila kebutuhan ini terpenuhi, individu yang memiliki harga diri yang baik akan lebih percaya diri, mandiri, serta termotivasi untuk terus berkembang dan mewujudkan potensi terbaik yang dimiliki (Altymurat et al., 2021). Kebutuhan penghargaan terhadap diri sendiri tercermin dalam data berikut.

KP.01

Aku bergegas pergi ke gudang belakang untuk mengambil peralatan pertukangan milik puskesmas. Seperti yang tadi sudah aku katakan, aku ini tidak pernah milih-milih pekerjaan. Selama itu bisa menghasilkan uang, akan aku kerjakan. Kalian juga tidak usah khawatir, meski dekil dan tampak seperti berandalan, aku ini ahli sekali dalam banyak bidang, salah satunya mengurus pipa bocor. (Khrisna, 2024: 11)

Data di atas mencerminkan kebutuhan akan kepercayaan diri pada tokoh Dipha, karena pernyataan “aku ini ahli sekali dalam banyak bidang” menunjukkan bahwa ia mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Ia memiliki kemampuan yang ahli dalam melakukan pekerjaan ahli ledeng. Selain itu, pengungkapan “aku ini tidak pernah milih-milih pekerjaan” memperlihatkan tokoh merasa mampu mengerjakan berbagai jenis pekerjaan selama pekerjaan tersebut dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keuangan, tetapi juga membangun rasa percaya

diri melalui kompetensi yang dimilikinya. Pemenuhan kebutuhan penghargaan terhadap orang lain juga tercermin dalam data berikut.

KP.02

“Jangan salah, dia ini pekerjaannya banyak,” tukas Ebi sambil menepuk pundakku berkali-kali. “Semacam *freelance*. Apa aja dia bisa. Dari benerin keran bocor, makelar kos-kosan, jualan bacang, pelayan restoran, penyanyi kafe, benerin listrik, bikin lubang WC, benerin genting bocor, nyuntik listrik, pokoknya apa pun bisa, deh! Bahkan, waktu gorong-gorong depan puskesmas mampet, dia yang terjun ke dalem gorong-gorong buat ngeluarin sampah-sampah yang ada di sana.” (Khrisna, 2024: 20)

Data di atas menunjukkan pemenuhan kebutuhan penghargaan dari orang lain yang diperoleh tokoh Dipha. Pernyataan “Jangan salah, dia ini pekerjaannya banyak” dan “semacam *freelance*. Apa saja dia bisa” memperpresentasikan bentuk pengakuan sosial dari Ebi terhadap kemampuan tokoh dalam mengerjakan berbagai hal. Pengakuan tersebut mencerminkan adanya penilaian positif dari lingkungan, yang menempatkan Dipha sebagai individu yang cakap, serbabisa, dan dapat diandalkan.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Aktualisasi diri merupakan puncak tertinggi dalam perkembangan potensi manusia seluruhnya. Manusia yang ingin mencapai tingkatan ini harus berusaha mengoptimalkan seluruh kemampuannya dengan berupaya semaksimal mungkin sesuai dengan kompetensi diri (Kurniawan & Zahro, 2025). Kebutuhan ini berkaitan dengan dorongan individu untuk mewujudkan potensi diri secara maksimal, menyalurkan kreativitas, serta menjadi pribadi yang sesuai dengan jati dirinya (Nurchasanah et al., 2024). Aktualisasi diri mencakup upaya pencarian makna hidup, pengembangan kemampuan dan keunikan pribadi, serta pencapaian tujuan hidup yang bernilai dan bermakna. Kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Dipha tercermin dari cara tokoh memaknai situasi hidupnya serta mengambil keputusan yang didasarkan pada pertimbangan nilai dan kesadaran dirinya. Hal tersebut tergambar dalam data berikut.

KAD.01

“Kalau Vinda terus bersamaku, dia malah gak akan lebih baik. Aku hanya akan membuatnya makin menderita. Kalau dia bersama orang tuanya, setidaknya dia bisa dirawat dan hidup lebih lama.”

“Kamu pikir aku bakal ketipu sama kata-kata kamu barusan? Kamu sendiri sadar, kan, kalau apa yang baru kamu ucapkan itu gak lebih dari omong kosong?”

Sialan. Ebi tidak sepenuhnya salah. Kupikir, kata-kataku barusan tak lebih dari kalimat penenang paling klise yang pernah kuucapkan. Seperti sebuah fatamorgana, kepalsuan yang kupikir bisa membohongi diriku sendiri.

“Aku ... aku gak mau dia berakhir kayak ibuku, Bi.” Akhirnya, dengan suara yang sesekali tersendat dan begitu parau, aku mengatakan alasan yang sebenarnya. Aku menangis sore itu. Berusaha sekuat mungkin menyumpal mulutku sendiri dengan bantal milik Vinda, tapi suara tangisku tetap tak bisa aku tahan. Rasanya sakit. Dadaku benar-benar terasa nyeri. (Khrisna, 2024: 183)

Data di atas memperlihatkan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Dipha yang ditandai oleh proses refleksi diri dan kesadaran akan keterbatasannya. Pernyataan tokoh mengenai kemungkinan Vinda akan “lebih baik” jika tidak bersamanya menunjukkan upaya tokoh dalam memaknai situasi secara rasional, meskipun diakui sebagai kalimat penenang yang klise. Kesadarannya tersebut menandakan kemampuan tokoh mengenali ketidaksesuaian antara ucapan dan perasaannya. Sementara itu, ungkapan tokoh “aku gak mau dia berakhir kayak ibuku” menunjukkan bahwa sikap Dipha dipengaruhi oleh pengalaman personal yang traumatis. Tangisan Dipha menggambarkan konflik batin sekaligus kejujuran terhadap diri sendiri. Dengan demikian, aktualisasi diri Dipha tercermin melalui perenungan, kesadaran diri, dan pemaknaan pengalaman hidup. Kebutuhan aktualisasi Dipha yang lain juga tercermin dalam data berikut ini.

KAD.02

“Aku menyewa kontrakan ini dan menyembunyikan uangnya di bawah lantainya, agar kalau aku tertangkap dan mati, Bang Karina bisa memakai uang itu untuk dirinya sendiri. Aku ikhlas jika dia yang pakai,” lanjutku bercerita. “Setelah sembuh, aku coba menyusun hidup yang baru di kota ini. Bekerja apa aja asal memiliki uang. Aku mulai menata hidupku yang baru, belajar banyak hal agar bisa kerja di banyak tempat. Aku juga sempat pacaran sama Ebi karena kami sering bertemu saat ia mengobati lukaku.”

Data di atas menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Dipha. Terdapat upaya tokoh dalam menata kembali hidupnya yang menggambarkan proses aktualisasi diri. Pernyataan tentang menyewa kontrakan dan menyembunyikan uang memperlihatkan sikap tanggung jawab, perencanaan, serta kesadaran akan risiko hidup yang dihadapinya. Keikhlasan Dipha terhadap kemungkinan terburuk menandakan penerimaan diri terhadap realitas hidupnya. Selanjutnya, ungkapan Dipha mengenai usaha “menyusun hidup yang

baru” dan bekerja menunjukkan dorongan untuk berkembang, beradaptasi, serta memaksimalkan kemampuan diri. Sementara itu, hubungan dengan Ebi menggambarkan bahwa proses pengembangan diri Dipa juga berlangsung melalui relasi interpersonal yang memberikan dukungan emosional. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan aktualisasi diri Dipa melalui perencanaan hidup, kemampuan beradaptasi, dan usaha membangun makna baru dalam kehidupannya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tokoh Dipa dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna dengan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow, dapat disimpulkan bahwa tokoh Dipa mengalami dinamika pemenuhan kebutuhan yang kompleks. Pada tingkatan kebutuhan fisiologis, Dipa mampu memenuhi kebutuhan makan. Namun, kebutuhan tidur tidak terpenuhi secara optimal akibat trauma masa lalu. Pada kebutuhan rasa aman, Dipa memperoleh perlindungan sosial dari lingkungannya, tetapi kebutuhan keamanan psikologis belum stabil karena rasa takut dan kecemasan terus membayangi kehidupannya. Kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki terlihat terpenuhi melalui hubungan emosional dengan Vinda serta interaksi sosial dengan lingkungan pertemanan. Pada kebutuhan penghargaan, Dipa menunjukkan pemenuhan baik secara internal melalui rasa percaya diri terhadap kemampuan diri maupun secara eksternal melalui pengakuan sosial dari orang lain. Sementara itu, kebutuhan aktualisasi diri mencerminkan refleksi diri, penerimaan realitas hidup, perencanaan masa depan, dan upaya dalam menata kembali kehidupan. Secara keseluruhan, pemenuhan kebutuhan Dipa tidak berlangsung secara linier dan stabil, melainkan dipengaruhi oleh kondisi psikologis, pengalaman trauma, serta hubungan sosial yang dialaminya. Saran untuk penelitian selanjutnya berpeluang memperluas kajian dengan melibatkan dinamika kebutuhan tokoh lain, seperti Vinda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sastra serta menjadi rujukan bagi pembaca dalam memahami nilai-nilai kemanusiaan, kesehatan mental, dan proses pencarian makna hidup.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Altymurat, Muhai, M., & Saparow, T. (2021). Human Behavior in Organizations Related to Abraham Maslow 's Hierarchy of Needs Theory. *Interdisciplinary Journal Papier*, 2(1), 12–16.
- Ameliya, W. D., Atmaja, L. K., Hakim, M., & Lisdayanti, S. (2025). Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel *Gravitasi Matahari* Karya Kadek Pingetania. In *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* (Vol. 8, Issue 3).
- Diman, P., Purwaka, A., & Chrissandy, Y. A. (2023). Motivasi Tokoh Utama Berdasarkan Teori Abraham Maslow Pada Novel *Kisah Untuk Geri* Karya Erisca Febriani. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 18(1), 92–105.
- Djumadin, H. (2021). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 84–98. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v2i2.1499>
- Jatmiko, H. T. P., & Permadi, S. B. (2023). Kajian Psikologi Sastra pada Cerpen *Samurai* Karya Kuntowijoyo. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 208–215. <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.1018>
- Kurniawan, O. S., & Zahro, A. (2025). Pemenuhan Hierarki kebutuhan tokoh Dasiyah dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumal. *Widyantara*, 3(1), 75–91.
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.12212>
- Maghfiroh, H., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikologi Tokoh Keke Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan : Kajian Psikologi Sigmund Freud*. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 03(03), 174–94.
- Nugraha, A. S. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya Ahmad Ali Navis. *Jurnal Bastra*, 7(2), 229–236.
- Nurchasanah, Mardiningsih, & Rosyidah, I. (2024). *Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel “Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini” Teori Abraham Maslow*. 2(2), 92–102.
- Nurfarahana, E., Setiawan, H., & Suprpto. (2023). Analisis Tokoh Utama Novel *Diam-Diam Saling Cinta* Karya Arafat Nur (Tinjauan Psikoanalisis). *Jurnal STKIP PGRI Ponorogo*, 19–27.
- Nurwahidah, A., Wahyuni, I., & Mubarak, A. (2023). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(4), 1399–1408.
- Putri, K., Tyas, C. Y. F., Ngenggar, D. D., Hari, G. W. A. V. A., Cahyani, M., & Adiwena, B. Y. (2023). Hubungan antara Nature Relatedness dan Kecemasan pada Generasi Muda Daerah Perkotaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 14(2), 141–150. <https://doi.org/10.35814/mindset.v14i02.4643>

- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Saputri, R., Muslim, P., & J. (2024). Hierarki Kebutuhan Tokoh Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 9(2), 459–470.
- Sari, A. E. Y., & Subandiyah, H. (2021). Pemuasan Kebutuhan Bertingkah Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Bapala*, 9(7), 118–131.
- Shahara, A. N., Kinanti, R., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Kebutuhan Hierarki Abraham Maslow Terhadap Tokoh Rebecca Pada Novel *Dear Nathan-Hello Salma* Karya Erisca Febriani. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 229–242. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.312>
- Shofiani, A. K. A. (2022). Citra Perempuan Pesantren Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. *Jurnal Sastranesia*, 10(1), 86–99. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i1.2318>
- Silviandari, N. P., & Noo, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Diglosia*, 6(1), 1–12.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Qosim*, 1(1), 13–23.
- Syifa, F. N., & Purwandari, E. (2024). Tinjauan literatur: Stres Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 15(2), 90–101. <https://doi.org/10.35814/mindset.v15i02.4616>
- Widianti, M. C., & Supratno, H. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Ping Pada Novel *Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung*. *Jurnal Bapala*, 9(9), 86–100.